



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6939 - 6948

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Perbandingan *DLTA* Berbantuan Audio Visual dan *DLTA* Tanpa Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita

A. Nurdawani^{1✉}, Tarman A. Arief², Haslinda³

Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: a.nurdawani29@gmail.com¹, tarman@unismuh.ac.id², haslinda106@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perbandingan Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* dan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual* Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan Tamalate. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan bentuk desain penelitian ini *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-SD dari lima Sekolah Dasar Negeri yang terdapat dalam gugus II kecamatan Tamalate. Sampel yang diambil adalah siswa kelas IV-A dan IV-SD Inpres Mallengkeri Bertingkat 1. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji manova menyatakan nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima serta ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* dan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual* Berbasis Cerita Budaya Lokal memiliki perbandingan yang signifikan terhadap kemampuan menyimak dan bercerita.

Kata Kunci: *DLTA*, *Audio Visual*, cerita budaya lokal, kemampuan menyimak dan bercerita.

Abstract

This study aims to describe the comparison of the DLTA model with the aid of audio visual media and the DLTA model without the aid of audio visual media based on local cultural stories on the ability to listen and tell stories for fourth grade students of SD Gugus II, Tamalate District. The research method used is a quasi-experimental design with a pretest-posttest nonequivalent control group design. The population in this study were all grade IV-SD students from five public elementary schools in cluster II, Tamalate sub-district. The samples taken were students in grades IV-A and IV-SD Inpres Mallengkeri Level 1. The data analysis techniques used were normality test, homogeneity test, and manova test stating the sig value. (2-tailed) that is $0.000 < 0.05$. Therefore, H_0 is rejected and H_1 is accepted and a significant difference was found between the experimental class and the control class. So it can be concluded that the DLTA Model Assisted by Audio Visual Media and the DLTA Model Without the Aided Audio Visual Media Based on Local Culture Stories have a significant comparison to listening and storytelling abilities.

Keywords: *DLTA*, *Audio Visual*, local cultural stories, listening and storytelling skills.

Copyright (c) 2022 A. Nurdawani, Tarman A. Arief, Haslinda

✉Corresponding author :

Email : a.nurdawani29@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3418>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam berbahasa mempunyai empat aktivitas atau komponen dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Empat komponen tersebut yaitu yang pertama kemampuan menyimak, yang kedua kemampuan berbicara, yang ketiga kemampuan membaca, dan yang keempat yakni kemampuan menulis (Ahmad et al., 2018). Komponen berbahasa yang lebih awal dipahami oleh manusia adalah kemampuan menyimak lalu kemampuan berbicara kemudian membaca dan terakhir menulis (Hernawati et al., 2020). Dengan demikian keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dari keempat ketrampilan ini harus memiliki sebuah hubungan yang berkaitan dan mendukung satu sama lain yang pada pelaksanaannya harus dilakukan secara terpadu dan seimbang (Prihatin, 2017).

Keterampilan pertama yang paling penting dan kadang diabaikan di sekolah dasar adalah kemampuan menyimak (Hijriyah, 2016).dimana karena kemampuan menyimak ini sering diduga sama dengan kemampuan mendengarkan padahal pada kenyataannya tidak seperti itu (Satriyanti; & Munirah, 2020).

Aktivitas mendengarkan bersifat pasif sedangkan aktivitas menyimak memiliki sifat aktif. Jadi aktivitas menyimak tidak hanya mendengarkan saja melainkan merupakan sebuah aktivitas yang mempunyai tanggapan terhadap rangsangan yang ada disekitarnya (Ahmad et al., 2018).

Menurut Hermawan, 2011:29 dalam (Hernawati et al., 2020) menyimak berkaitan dengan interpretasi terhadap suatu informasi yang telah diterima sedangkan menurut (Martoredjo, 2014) menyimak merupakan sebuah proses yang diawali dimana seorang mampu mengucapkan sebuah kata secara berturut-turut yang diawali dengan proses menyimak, aktivitas berbicara, aktivitas membaca, serta yang diakhiri dengan aktivitas menulis. Pendapat ini didukung oleh Tarigan (2008) dalam (Nurani et al., 2018) yang mengemukakan bahwa menyimak merupakan sebuah rangkaian dari aktivitas mendengarkan, mengenali, serta memaknai sebuah suara bahasa yang didengarkan kemudian dievaluasi dan diberikan tanggapan terhadap pesan yang terkandung dari bahasa bunyi tersebut, selaras dengan yang dikemukakan (Rosdawita, 2013) yang mengatakan menyimak adalah sebuah rangkaian yang mencakup aktivitas mendengarkan bunyi dari bahasa, mengidentifikasinya, menginterpretasikannya menilainya, serta menanggapi makna dari bunyi bahasa yang dimaksud tersebut (Nurhanani et al., 2020).

Selaras dari pengertian menyimak yang telah di paparkan sebelumnya bahwa aktivitas menyimak itu memiliki sebuah perbedaan makna dengan aktivitas mendengarkan maka aktivitas mendengar hanya bisa melalui dari mendengarkan sebuah suara seperti bom meletus, kucing yang mengeong, bel yang bersuara, serta masih banyak contoh lainnya tanpa diketahui artinya dan hanya sekedar dengarkan saja sedangkan aktivitas menyimak dengan menyimak selain hanya mendengarkan dapat pula dituangkan dalam penguasaan tulisan dan lisan kepada orang lain yang memiliki makna dimana dalam pelaksanaannya hasil simakan saat diterapkan mudah dipahami dan disampaikan kepada orang lain Jadi kegiatan mendengar belum tentu sama dengan aktivitas menyimak, akan tetapi aktivitas menyimak pastinya telah melalui sebuah aktivitas mendengarkan.

Sementara itu, aktivitas selanjutnya yang dilakukan oleh manusia setelah menyimak adalah aktivitas berbicara (Nugraha, 2017). Berbicara adalah suatu keahlian dalam mengucapkan bunyi-bunyi yang tuangkan dalam sebuah kata-kata yang yang bisa didengarkan serta mampu dilihat yang bertujuan dalam perasaan (Marlina et al., 2018). Dalam aspek bercerita salah satu dari keterampilan berbahasa yang paling berkembang adalah komponen berbicara atau bercerita. Menurut pendapat Bachri dalam (Nugraha, 2017)) mengatakan bahwa “bercerita adalah melakukan penuturan kata dari sebuah kejadian yang dituang dalam kisah mengenai sikap dan perbuatan yang dilakukan dengan lisan terhadap orang lain untuk meginformasikan suatu pengetahuan atau pengalaman yang ditemukan. Selaras dengan pendapat Andayani ((Marlina et al., 2018))

yang berpendapat bahwa “bercerita ialah salah satu kemampuan dalam berbicara yang harus di gapai sesuai dalam aktivitas pembelajaran yang ada di sekolah dasar sesuai dalam aktivitas pembelajaran yang ada di sekolah dasar (Syarifah Marhaeni, 2020).

Dalam pengertian bercerita menurut (Delvia et al., 2019) mengemukakan bahwa bercerita adalah salah satu dari komponen dalam keterampilan berbahasa yang sangat bernilai dan bermanfaat maksudnya komponen dapat memberikan sebuah gagasan dan pemikiran. Dalam sebuah kelas bercerita merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menanggulangi minimnya minat membaca siswa diantaranya pada proses penguasaan bahasa lisan, serta pemahaman dalam menulis dan membaca (Silfiyah et al., 2021). Menurut (Alwi et al., 2021) mengatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan yang sangat bermanfaat yang dibutuhkan siswa dalam mengembangkan komunikasinya dengan baik.

Berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan melalui teknik wawancara dengan guru kelas IV SD Gugus II Kecamatan Tamalate yang dilakukan di hari Selasa, 15 Oktober 2021. Berlandaskan dari kegiatan observasi tersebut, penulis menemukan ada beberapa masalah yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, utamanya pada aktivitas menyimak dan aktivitas bercerita siswa di kelas IV SD. Dalam kegiatan menyimak, banyak siswa yang kurang fokus mendengarkan temannya saat membaca di depan kelas, pada saat guru di depan kelas menjelaskan sebuah materi siswa kurang aktif memperhatikan, serta minimnya pendayagunaan media dalam kegiatan yang melibatkan kemampuan dalam aktivitas bercerita. Hasil penilaian keterampilan menyimak dan bercerita siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil registrasi dokumen yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Berdasarkan registrasi dokumen, terdapat 181 siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) saat mengikuti ulangan harian terkait keterampilan menyimak dan mendongeng mata pelajaran bahasa Indonesia.

Wawancara lebih lanjut dilakukan dengan guru bahasa Indonesia di beberapa sekolah di Gugus II. Guru ditanya tentang pengajaran yang diberikan di kelas. Setelah melakukan wawancara tambahan, ditemukan beberapa masalah serupa yang dihadapi guru di masing-masing sekolah saat mengajar.

Masalah-masalah ini adalah sebagai berikut. Pertama, kurangnya pemahaman guru tentang strategi dan metode pengajaran lain yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum mengurangi variabilitas kurikulum pendidikan kelas, sehingga anak-anak lebih cenderung bosan mengikuti pembelajaran. Kedua, dalam proses pembelajaran, kurangnya dukungan lingkungan belajar dalam mendukung proses pembelajaran mengurangi kualitas pembelajaran di kelas. Ketiga, selama pembelajaran berlangsung, partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat kurang ini dikarenakan karena pada saat penggunaan media tidak sesuai dengan aspek penilaian kegiatan menyimak dan bercerita yang seharusnya.

Jadi, faktor penyebab rendahnya kemampuan menyimak dan bercerita siswa adalah terletak pada model, strategi, atau teknik yang dipakai pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti dapat menerapkan model untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan bercerita siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Directed Listening Thinking Activity (DLTA)* berbantuan media Audio Visual berbasis cerita budaya lokal. model ini sangat cocok diterapkan dalam kegiatan menyimak dan bercerita.

Berdasarkan penelitian Riska Cahya Wirantika dan Asri Susetyo Rukmi (2015) yang berjudul *Perbandingan Penerapan Strategi Directed Listening-Thinking Activity (DLTA) Pada Keterampilan Mendengarkan Cerita pada Siswa Kelas IV Sdn Jeruk 1 Surabaya*, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi implementasi strategi *DLTA* adalah 94 dengan kriteria sangat baik. Hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} = 14,381$ dan $t_{tabel} = 2,024$ pada taraf signifikansi 5% dan $t_{tabel} = 2,750$ pada taraf signifikansi 1% untuk db 33. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 5% dan 1% ($t_{hitung} (5\%) = 2,024 < t_{hitung} (1\%) = 2,750$) maka tolak H_0 dan terima H_a . Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata doli siswa adalah 59.571 sedangkan rata-rata nilai nilai post-test siswa adalah 81.086, dapat diketahui bahwa rata-rata

nilai *post-test* rata-rata lebih tinggi dari rata-rata skor *post-test*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan dalam pelaksanaan strategi *DLTA* dalam kemampuan menyimak cerita untuk siswa kelas 4 SDN Jeruk I Surabaya (Wirantika 2015).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Riga Zahara Nurani, 2017, “Perbandingan Directional Listening Thinking Activity Dibantu Media Audiovisual dan Strategi Berpikir (*DLTA*) untuk mengetahui Keterampilan Menyimak dongeng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menyimak dongeng kelas eksperimen sebelum perlakuan adalah 67,20 dan meningkat menjadi 84,53 setelah perlakuan. Rerata kemampuan mendengar dongeng kelas kontrol sebelum perlakuan adalah 67,26, tetapi setelah perlakuan adalah 77,55. Uji-t menggunakan SPSS 22 diperoleh nilai thitung = 4,445 dan $\alpha = 0,05$, $df = 59$ dan uji (satu sisi) diperoleh nilai tkritik = 1,671. Karena thitung > kritis, H_0 tidak diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan skor kemampuan menyimak dongeng pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian strategi *DLTA* (Directed Listening Thinking Activity) berbanding positif dengan kemampuan siswa dalam menyimak dongeng (Nurani et al., 2018).

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sama Model pembelajaran *DLTA* berbantuan media Audio Visual dan meneliti tentang kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan modifikasi bantuan selanjutnya yakni dengan berbasis budaya lokal, dikarenakan konsep budaya lokal memiliki keunggulan khususnya dalam penanaman sikap dan nilai moral kepada siswa.

Dimana dalam penerapan konsep ini kedalam sebuah cerita dongeng disesuaikan dengan tahap perkembangan kemampuan anak berbahasa. Mendongengkan sebuah cerita terhadap siswa, berarti kita membantu perkembangan bahasa anak dalam keterampilan berbahasa, khususnya pada keterampilan menyimak serta keterampilan bercerita (Eka Parama Yuni, 2012). Dalam pengaplikasiannya guru diharapkan untuk memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal yang ada disekitarnya untuk dijadikan sumber pengetahuan terhadap siswa khususnya pada pembelajaran model mengupayakan memasukkan unsur nilai kebudayaan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran, dengan pengintegrasian ini diharapkan mampu dan ikut andil dalam meningkatkan kemampuan siswa (Nurani et al., 2021). Hal ini memungkinkan seorang anak berbicara yang optimal untuk mengingat informasi yang diperlukan, meyakinkan orang lain akan tindakan yang dilakukan, menjelaskan diri atau ide yang dimiliki, serta menjelaskan bahasa yang digunakan orang lain melalui bahasa yang anak pahami (Affandy, 2019).

Untuk membuktikan apakah ada perbedaan Model Pembelajaran *DLTA* Berbantuan Media Audio Visual dan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa seperti yang telah di paparkan di atas, maka penulis terdorong dalam melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Perbandingan Model *DLTA* Berbantuan Media Audio Visual dan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan Tamalate”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memiliki inovasi untuk menerapkan model Model *DLTA* Berbantuan Media Audio Visual. Keunikan pada penelitian ini yaitu memberikan pengalaman dengan mengajak siswa menonton dan menjadikan tontonan tersebut sebagai pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang hanya meneliti pembelajaran *DLTA* dan menyimak dan belum mengaitkan *DLTA* dengan bercerita dan konsep budaya lokal, oleh karena itu penulis ingin meningkatkan dan membandingkan kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan model pembelajaran *DLTA* berbantuan media Audio Visual dan tanpa berbantuan media Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest nonequivalent control group design* (Sugiono 2016). Dalam desain ini, kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan. Kelas eksperimen diperlakukan dengan model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* sedangkan kelas kontrol mendapat perlakuan menggunakan model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-SD dari lima Sekolah Dasar Negeri yang terdapat dalam gugus II kecamatan Tamalate dan yang menjadi sampel yaitu siswa kelas IV-A dan IV-SD Inpres Mallengkeri Bertingkat 1 dimana kelas eksperimen IVA terdiri dari 31 siswa dan kelas kontrol IVB terdiri dari 31 siswa.

Teknik pengukuran instrument menggunakan tes dalam bentuk soal pilihan ganda dan essay untuk mengukur kemampuan menyimak serta lembar observasi untuk mengukur kemampuan bercerita yang sudah dinyatakan valid menggunakan uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*. Untuk metode analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji manova menggunakan *software* SPSS versi 25 *for windows 10*. Strategi pembelajaran untuk kelas eksperimen pada penelitian ini menggunakan Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* dan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual*, dengan pelaksanaan perlakuan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

Pada penelitian ini memiliki tiga langkah yang harus ditempuh. Langkah pertama adalah melakukan pre-test untuk mengukur keterampilan menyimak dan bercerita awal siswa sebelum perlakuan. Tahap kedua terdiri dari melakukan treatment berupa penerapan model *DLTA* (*Directed Listening Thinking Activity*) dengan bantuan audiovisual dan tanpa bantuan audiovisual. Langkah ketiga pasca perlakuan adalah tes pasca perlakuan untuk mengukur kemampuan siswa menyimak dan menceritakan kembali hasil simakan setelah perlakuan menggunakan model *DLTA* dengan dan tanpa dukungan *audiovisual*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang dilakukan untuk melihat data yang berasal dari distribusi normal menggunakan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk nilai sig. jika $> 0,05$ maka data posttest untuk kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal sesuai dengan kaidah dasar pengambilan keputusan uji normalitas.

Tabel 1. Uji Normalitas Data Post-Test Kemampuan Menyimak

Kelas	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	0,133	31	0,130
Kontrol	0,135	31	0,97

Berdasarkan perhitungan tabel di atas menggunakan nilai sig. pada kelas eksperimen adalah $0,130 > 0,05$ dan kelas kontrol adalah $0,97 > 0,05$. Maka data pada *post-tes* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Post-Test Kemampuan Bercerita

Kelas	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	0,113	31	0,216
Kontrol	0,135	31	0,89

Berdasarkan perhitungan tabel di atas menggunakan nilai sig. pada kelas eksperimen adalah $0,216 > 0,05$ dan kelas kontrol adalah $0,89 > 0,05$. Maka data pada *post-tes* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

- 6944 *Perbandingan DLTA Berbantuan Audio Visual dan DLTA Tanpa Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita – A. Nurdawani, Tarman A. Arief, Haslinda*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3418>

Tabel 3. Uji Homogenitas Kemampuan Menyimak

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0,017	1	60	0,898
Based on Median	0,037	1	60	0,847
Based on Median and with adjusted df	0,037	1	59,869	0,847
Based on trimmed mean	0,013	1	60	0,911

Berdasarkan perhitungan pada 4 tabel di atas, data *post-test* menyatakan nilai sig. sebesar 0,898 > 0,05.

Arti nilai sig. jika > 0,05 maka *post-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Tabel 4. Uji Homogenitas Kemampuan Bercerita

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0,006	1	60	0,941
Based on Median	0,019	1	60	0,891
Based on Median and with adjusted df	0,019	1	59,725	0,891
Based on trimmed mean	0,001	1	60	0,969

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4 di atas, data *posttest* menunjukkan nilai sig. 0,941 > 0,05. nilai sig. jika > 0,05 maka *post-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Selanjutnya, penerapan Model *DLTA* berbantuan Media *Audio Visual* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan bercerita siswa pada kelas eksperimen. Tahapan perlakuan di kelas eksperimen dengan Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* adalah menyampaikan kepada siswa judul cerita yang akan mereka simak, yaitu “Ambo Upe dan Burung Elang”. Hal ini berguna untuk membangkitkan imajinasi siswa, kemudian guru memperlihatkan gambar dalam video yang berkaitan dengan judul cerita yang akan di tampilkan. Setelah itu siswa diarahkan untuk mengamati gambar yang ada dalam video tersebut, lalu guru bertanya kira-kira alur atau jalan cerita dongeng tersebut akan seperti apa menurut siswa.

Langkah yang kedua Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* adalah guru menampilkan gambar dan video yang berkaitan dengan cerita yang akan ajarkan. Gambar dalam video ini yakni salah satu media yang membantu siswa dalam memprediksi urutan cerita serta unsur yang ada dalam cerita seperti tokoh, tempat, dan alur sedangkan *Audio Visual* untuk mempertontonkan video. Media *Audio Visual* dalam Model *DLTA* ini adalah menunjukkan gambar seri pada power point dan video cerita. Media *Audio Visual* ini sangat memudahkan siswa dalam mengingat alur cerita. Gambar yang berkaitan dengan cerita berjumlah 6 buah gambar dan Video yang berdurasi 8 menit. Siswa mengamati dan menyimak setiap alur video yang ditunjukkan oleh guru dan melakukan tanya jawab atau umpan balik dengan siswa. Kemudian guru sesekali menghentikan jalan cerita dan berhenti ketika ada hubungannya dengan prediksi. Guru menunjukkan gambar 1 dan memberikan pertanyaan kepada siswa, bagaimanakah cerita yang ada di dalam gambar dan video tersebut. Tujuan dari pertanyaan ini yakni untuk melatih siswa berpikir dan membuat hipotesisnya sendiri dengan cara memprediksi sebelum menyimak cerita selanjutnya. Seperti yang dinyatakan oleh Stauffer, Model *DLTA* memainkan peran penting dalam aktivitas menyimak dan belajar karena memungkinkan siswa untuk menjadi cerdas, bijaksana, imajinatif, dan melihat cerita lain berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk mengeksplorasi lebih banyak cerita.

Setelah siswa memprediksi gambar dalam video, guru membacakan cerita selanjutnya. Siswa

menyimak dan membandingkan hasil prediksi mereka untuk mengetahui prediksi siapa yang paling cocok dengan materi cerita, guru memberikan kesempatan untuk menceritakannya kembali. Selanjutnya, guru mengulangi prosedur memprediksi gambar dalam video dan menceritakan kisah dari gambar, setelah itu siswa menyimak. Langkah ini diulangi sampai sebagian pelajaran sudah tercakup dan dapat diprediksi batas kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Langkah terakhir dalam *DLTA* adalah melakukan refleksi, dengan mengajukan pertanyaan tentang unsur-unsur cerita yang sedang diselidiki. Menerapkan prosedur *DLTA* dari awal sampai akhir menunjukkan saat siswa mampu menulis dan menceritakan kisah yang telah dipelajarinya. Artinya siswa dapat lebih memahami cerita “Ambo Upe dan Burung Elang” dengan tepat.

Selepas kegiatan inti kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian diselenggarakan *post-test* untuk mendeteksi kemampuan akhir kedua kelas. Untuk kemampuan menyimak Dari skor setelah tes, rata-rata skor kelas eksperimen yang menggunakan model *DLTA* Berbantuan Media Audio Visual adalah 88,42, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 79,97. Tabel berikut menjelaskan data setelah pengujian *post-test*.

Tabel 5. Hasil Uji *Descriptive Statistics* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Kemampuan Menyimak

Kelas	N	Minimum	Maximum	Mean
Eksperimen	31	71	100	88,42
Kontrol	31	71	96	79,97

Kemudian diselenggarakan *post-test* untuk kemampuan bercerita dari skor setelah lembarobservasi menceritakan kembali isi cerita yang telah disimak, rata-rata skor kelas eksperimen yang menggunakan model *DLTA* Berbantuan Media Audio Visual berbantuan media Audio Visual adalah 85,48, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 79,03. Tabel berikut menjelaskan data setelah pengujian *post-test*.

Tabel 6. Hasil Uji *Descriptive Statistics* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Kemampuan Bercerita

Kelas	N	Minimum	Maximum	Mean
Eksperimen	31	70	100	85,48
Kontrol	31	65	95	79,03

Analisis data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga bisa dilakukan analisis parametrik menggunakan *manova* untuk mengetahui perbedaan antara ukuran kelas sampel Eksperimen dan ukuran sampel kelas kontrol.

Hasil *post-test* kedua kelas (eksperimen dan kontrol) sangat penting. Rerata skor keterampilan menyimak pada kelas eksperimen adalah 88,42, skor tertinggi 100, dan skor terendah 71. Sebaliknya, skor rata-rata kelas kontrol adalah 79,97, skor tertinggi 96, dan skor terendah 71 serta nilai rata-rata kelas eksperimen 85,48, nilai maksimum 100 dan nilai minimum 70. Nilai rata-rata kelas kontrol 79,03, nilai maksimum 95 Nilai minimum 65.

Untuk mengetahui perbandingan Model *DLTA* berbantuan Media Audio Visual dan model *DLTA* tanpa berbantuan media Audio Visual, maka akan di analisis menggunakan uji Manova sebagai berikut:

Tabel 7. Perbandingan Model DLTA Berbantuan Media Audio Visual dan Model DLTA Tanpa Berbantuan Media Audio Visual Uji Manova

Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
<i>Pillai's Trace</i>	0.315	13.582 ^b	2.000	59.000	0.000
<i>Wilks' Lambda</i>	0.685	13.582 ^b	2.000	59.000	0.000
<i>Hotelling's Trace</i>	0.460	13.582 ^b	2.000	59.000	0.000
<i>Roy's Largest Root</i>	0.460	13.582 ^b	2.000	59.000	0.000

Dari tabel hasil uji manova kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita pada tabel pillai's trace, wilks' Lambda, Hotelling Trace, Roy's Largest Root didapat nilai signifikannya 0,000, dimana $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbandingan yang signifikan dalam penggunaan Model DLTA Berbantuan Media Audio Visual dan Model DLTA Tanpa Berbantuan Media Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan Tamalate. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riga Zahara Nurani pada tahun 2017 dimana hasil penelitiannya thitung lebih besar dari pada t kritis sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu, terdapat perbedaan skor kemampuan menyimak dongeng pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga model Direct Listening and Thinking Strategy (DLTA) berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa menyimak dongeng.

Keterbatasan penelitian ini adalah a) Media audiovisual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karena tersedia media audio dan video harus dalam tempat tertentu. b) Biaya pembelian media audio dan video relatif mahal. c) Jika guru tidak dapat berperan aktif, siswa akan cenderung menikmati menonton dan hanya mendengarkan suara. Disarankan agar setiap kelas memiliki proyektor karena Anda tidak perlu berpindah ruangan atau menggunakan proyektor portabel karena dapat mengurangi waktu kelas, LCD sebaiknya diletakkan di depan kelas agar pada saat menggunakan proyektor terlihat jelas pada layar video, sehingga siswa tidak perlu keluar dari kursinya untuk melihat media video yang ditampilkan. Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini untuk variabel lain yang lebih inovatif sehingga dapat menambah wawasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan Model DLTA Berbantuan Media Audio Visual lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol menggunakan Model DLTA Tanpa Berbantuan Media Audio Visual berbasis cerita budaya lokal. Sehingga, model Model DLTA Berbantuan Media Audio Visual merupakan strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Ahmad, A., Hajar, S., & Almu, F. F. (2018). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Media Animasi Audio Visual Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1).

- 6947 *Perbandingan DLTA Berbantuan Audio Visual dan DLTA Tanpa Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita – A. Nurdawani, Tarman A. Arief, Haslinda*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3418>
- <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i1.44>
- Alwi, N. A., Agasi, D., Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6055–6061. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1843>
- Br. Sembiring, R. F., & Siregar, R. M. R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Matematika*, 12(1). <https://doi.org/10.37755/jsm.v12i1.274>
- Delvia, R., Taufina, T., Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1022–1030. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>
- Eka Parama Yuni. (2012). *Penerapan Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Menggunakan Dongeng dengan Kearifan Lokal di Kelas 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin*. 5, 1–13.
- Hernawati, T., Aprilia, I. D., & Gunawan, D. (2020). Pengembangan Keterampilan Berbahasa Lisan Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran melalui Program Terpadu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 360–369. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.30110>
- Hijriyah, U. (2016). Menyimak: Stategi dan Implikasinya dalam Kemahiran Berbahasa. In *Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan*.
- Marlina, E., Aprilia, S., & Hamdu, G. (2018). Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku Pop Up. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 84–99.
- Martoredjo, N. T. (2014). Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal. *Humaniora*, 5(1), 501. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3067>
- Negeri, S. D., Kegiatan, A. A., & Kunci, K. (2016). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).
- Nugraha, A. S. (2017). Peningkatan Kemampuan Bercerita Dengan Menggunakan Alat Peraga Pada Mahasiswa Yang Peraktik Di Laboratorium Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tahun Pelajaran 2016/2017. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(2), 153. <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.535>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Arga, H. S. P. (2021). Penggunaan Metode Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Dongeng di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 627–635. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.761>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Sidik, G. S. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 78. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10867>
- Nurhanani, Z., Wiyono, B. B., & Nurchasanah, N. (2020). Analisis Penggunaan Media Puppet Show untuk Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(7), 1020. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13812>
- Prihatin, Y. (2017). Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sastranesia*, 5(3), 45–52. <https://core.ac.uk/download/pdf/267901046.pdf>
- Rosdawita. (2013). Pembelajaran Menyimak Berbasis Pendekatan Kontekstual. *Pembelajaran Menyimak Berbasis Pendekatan Kontekstual*, Vol. 3 No.(2), 2089–3973.
- Satriyanti, & Said, ide; munirah. (2020). *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Pengaruh Directed Reading Thinking Activity Terhadap Pendahuluan Keterampilan empat aspek , ada Keterampilan bermanfaat interaksi dalam komunikasi berbahasa melakukan dalam yaitu keterampilan menyimak , berbicara , membaca*. 6(April), 27–40.

- 6948 *Perbandingan DLTA Berbantuan Audio Visual dan DLTA Tanpa Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita* – A. Nurdawani, Tarman A. Arief, Haslinda
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3418>
- Silfiyah, A., Ghufro, S., Ibrahim, M., & Mariati, P. (2021). *Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 3142 - 3149*. 5(5), 3142–3149.
- Syarifah Marhaeni, A. S. S. dan T. A. A. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Konvensional Berbantuan Media Gambar Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6), 192–201.
- Wirantika, R. C., & Rukmi, A. S. *Pengaruh Penerapan Strategi Directed Listening-thinking Activity (DLTA) terhadap Keterampilan Menyimak Cerita pada Siswa Kelas IV* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).